ABSTRAK

Genealogi Teologi Imami: Analisis Komparatif Pemikiran Mohammad Ali Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib

Penelitian ini mengkaji kontestasi epistemologis dalam merekonstruksi akar sejarah dan transformasi doktrin teologi Syiah Imami (Dua Belas Imam) melalui perbandingan pemikiran dua sarjana kontemporer yang berseberangan paradigma: Mohammad Ali Amir-Moezzi sebagai representasi pendekatan historis-filologis Barat, dan Ahmad al-Katib sebagai representasi gerakan dekonstruksi internal-reformis Muslim. Selama ini, diskursus mengenai genealogi teologi Imami terjebak pada polarisasi antara pembacaan normatif-teologis yang menganggap doktrin keimaman bersifat linier-transendental dan kajian historis parsial yang belum mendudukkan kedua tokoh tersebut dalam dialog teoretis yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan konstruksi genealogi teologi Imami versi kedua tokoh, menganalisis titik temu (convergence) dan titik tengkar (divergence) metodologis serta aksiologis mereka, serta merumuskan implikasinya terhadap diskursus Studi Agama-Agama (Religious Studies) kontemporer.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan murni (library research) dengan pendekatan kualitatif non-normatif yang bertumpu pada prinsip fenomenologi agama (epoche dan reduksi fenomenologis). Analisis data dioperasionalkan melalui integrasi metode historis-komparatif dan analisis wacana kritis dengan menggunakan tiga pisau bedah teoretis: Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi), Arkeologi dan Genealogi Pengetahuan Michel Foucault (relasi kuasa-pengetahuan dan rezim kebenaran), serta Dekonstruksi Jacques Derrida (kritik logosentrisme, inversi oposisi biner, dan pelacakan aporia).

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, Amir-Moezzi merekonstruksi teologi Imami awal (pra-Buwayhid, abad ke-2 hingga ke-3 H) melalui korpus teks purba seperti Baṣāʾir al-Darajāt dan Kitāb Sulaym ibn Qays sebagai gerakan gnosis-esoteris yang berpusat pada figur Imam sebagai Penuntun Ilahi (Divine Guide) kosmis dan al-Qurʾān al-Nāṭiq, yang kemudian mengalami penjinakan tekstual ("Mu'tazilisasi") pada era Dinasti Buwayhid. Sebaliknya, melalui historiografi empiris dan audit hukum waris kuno dalam Taṭawwur al-Fikr al-Siyāsī al-Shīʿī dan Asās al-Fikr al-Siyāsī al-Shīʿī, Ahmad al-Katib mendekonstruksi doktrin keimaman herediter-supranatural dan keghaiban Imam ke-12 sebagai fiksi teologis pasca-krisis (260 H) yang disusupkan faksi Ghulat, seraya menegaskan bahwa watak asli Ahlul Bait bertumpu pada prinsip demokrasi musyawarah (syura). Kedua, titik temu kedua tokoh terletak pada kesepakatan bahwa narasi supranatural hadis dipengaruhi infiltrasi faksi Ghulat, Syiah awal bersifat plural-heterogen, dan teologi rasional-legalistik Sekolah Baghdad era Buwayhid merupakan rekayasa defensif-politis; sedangkan titik tengkar keduanya terletak pada penilaian aksiologis, di mana Amir-Moezzi memandang esoterisme sebagai ortodoksi spiritual asli yang harus diselamatkan, sementara al-Katib menilainya sebagai heterodoksi teokratis yang harus didekonstruksi demi kedaulatan politik umat. Ketiga, dalam perspektif Foucault, Berger, dan Derrida, kontestasi ini menyingkap bahwa ortodoksi teologi bukanlah entitas ahistoris, melainkan konstruksi rezim kebenaran yang menuntut pembaruan paradigma Studi Islam

kontemporer yang memadukan ketajaman nalar kritis-historis dengan kedalaman spiritualitas batin.

Kata Kunci: Genealogi Teologi Imami, Mohammad Ali Amir-Moezzi, Ahmad al-Katib, Esoterisme, Demokrasi Syura, Studi Agama-Agama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG